**Jurnal Al-Falah Perbankan Syariah**

Volume 3 No 1, Juni 2021

p-ISSN 2774-8758

e-ISSN 2746-5829

KINERJA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH SEBELUM DAN SELAMA COVID-19

Nurlaili Janati¹ & Meri Yuliani²**¹Dosen Perbankan Syariah STIES Imam Asy Syafii Pekanbaru, ²Dosen Perbankan Syariah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi**E-mail: jannatinurlaili@gmail.com, meriyuliani6@gmail.com

ABSTRACT

Financial performance is an acquisition from the implementation of programs or policies when applying the company's vision and mission and achieving its goals and objectives. In analyzing financial performance, the analytical tool commonly used is ratio analysis, namely a comparison of related company financial data so that it can obtain an overview of the company's performance.

This study aims to look at the performance of Islamic financial institutions (banks and non-banks) before and during covid-19. The data used in this study is secondary data consisting of financial statement data of Islamic Commercial Banks. Financial Services Authority data sources are secondary data according to time series from 2016 – 2020. The analysis technique uses Ordinary Least Square with Eviews rev 3.0 software.

The results of this study indicate that the soundness of Islamic commercial banks ranges from a healthy and fairly healthy assessment. R Squared value of 0.999644 or 99.96% of the variable Financing or distribution of Islamic Bank funds is influenced by the variable Fundraising or TPF, while the remaining 0.04% is influenced by other variables not included in this study. The coefficient of 0.774367 or 77.43% is the value of TPF owned by Islamic Commercial Banks when financing is zero.

Keywords : Covid-19, Islamic Bank Financial Performance

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan sebuah perolehan dari penerapan program atau kebijaksanaan pada saat mengaplikasikan visi dan misi perusahaan serta mendapatkan sasaran dan tujuannya. Dalam menganalisis kinerja keuangan, alat analisis yang biasa digunakan adalah analisis rasio yaitu perbandingan dari data keuangan perusahaan yang berhubungan sehingga dapat memperoleh gambaran tentang kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja lembaga keuangan syariah (bank dan non bank) sebelum dan selama covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder terdiri dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah. Sumber data Otoritas Jasa keuangan berupa data

sekunder menurut runtut waktu (time series) dari tahun 2016 – 2020. Teknik analisis menggunakan Ordinary Least Square dengan software Eviews rev 3.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah berkisar pada penilaian sehat dan cukup sehat. Nilai R Squared sebesar 0.999644 atau 99.96% variabel Pembiayaan atau penyaluran dana Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh variabel Penghimpunan Dana atau DPK, sedangkan sisanya sebesar 0.04% dipengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Coefficient sebesar 0.774367 atau 77.43% merupakan nilai DPK yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah ketika pembiayaan sebesar Nol.

Kata kunci : Covid-19, Kinerja Keuangan Bank Syariah

1. PENDAHULUAN

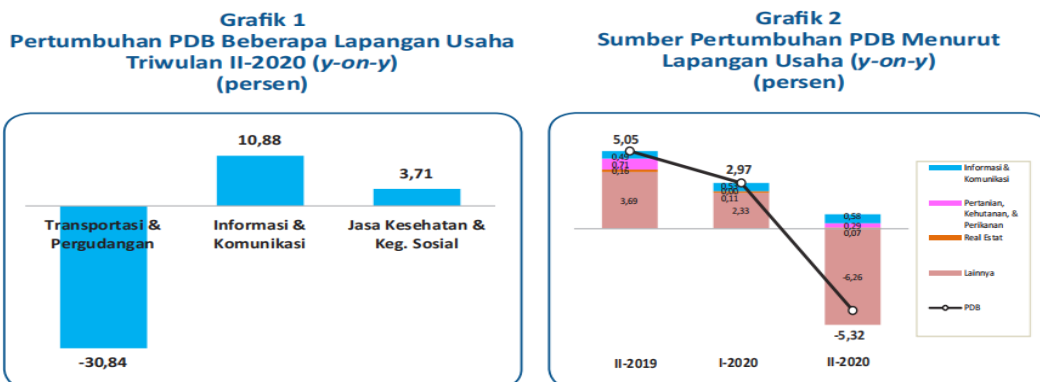
Maraknya permasalahan tentang Corona Virus Disease 19 atau yang dikenal dengan COVID-19 memberikan pengaruh yang masif terhadap berbagai aspek baik aspek sosial, hukum dan juga ekonomi. COVID-19 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei-China dan menyebar hingga ke luar dari negara China dengan menginfeksi 7000 kasus dan 3000 orang telah meninggal dunia. Salah satu negara yang terkena dampak tersebut tentunya adalah Negara Indonesia. Pada bulan Maret 2020, jumlah kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 1528 diantaranya sebanyak 114 jiwa telah meninggal dunia (Kementrian Kesehatan, 2020). Berikut merupakan data penyebaran Covid-19 di Indonesia pada tanggal 4 Januari 2021.



Sumber : www.covid19.go.id

Pemerintah Indonesia dalam melakukan banyak kebijakan dalam menangani pandemic covid-19 ini. Salah satu kebijakannya yaitu pada awal bulan Maret 2020 telah diberlakukannya *social distancing*, *physical distancing* bagi masyarakat Indonesia (Hadiwardoyo W, 2020 : 83-92). Setelah kebijakan ini berlaku, namun yang terjadi adalah masyarakat kurang mematuhi dengan baik karena rendahnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi kasus ini, sehingga kebijakan ini dianggap kurang efektif. Meskipun kebijakan tersebut telah berlaku dari awal maret 2020, ternyata masih adanya kantor bahkan pusat-pusat perbelanjaan yang beroperasi dengan melibatkan orang banyak tetap berjalan. Selain itu, masyarakat masih tidak memiliki rasa takut dalam beraktivitas diluar rumah. Pemberlakuan PSBB ini mengakibatkan perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi hal ini pastinya menyebabkan kerugian ekonomi dan menghentikan produksi barang dan jasa

(Misno, A.B.P., Junediyono., Nurhadi., et al, 2020) Hal ini semakin meluas dan berdampak terhadap perekonomian negara Indonesia, dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020 sebagai berikut :



Sumber : www.bps.go.id

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II-2020 dibanding triwulan II-2019 (y-on-y) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen. Kontraksi pertumbuhan terjadi pada hampir semua lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84 persen; dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 22,02 persen. Industri Pengolahan yang memiliki peran dominan juga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 6,19 persen. Di sisi lain, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, di antaranya Informasi dan Komunikasi sebesar 10,88 persen; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,56 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 3,71 persen. Adapun Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga tumbuh sebesar 2,19 persen (www.bps.go.id/publikasi diakses pada tanggal 5 januari 2021 pukul 14.50).

Selain memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi, penyebaran COVID-19 menyebabkan kepanikan juga disektor keuangan seperti pada lembaga keuangan syariah, baik perbankan syariah dan Non Perbankan Syariah di Indonesia. Meskipun demikian, perbankan syariah terus berusaha untuk tetap menghimpun dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat yang memerlukan melalui pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk mendukung peningkatan perekonomian yang menurun karena adanya pandemi COVID-19, hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang tetap mampu bertahan ditengah pandemi COVID-19. Menurut data SPS dan SPI-OJK, aset perbankan syariah hingga bulan Juli 2020 tumbuh 9,88% dan penyaluran pembiayaan di perbankan syariah hingga bulan Juli 2020 tumbuh sebesar 20,23% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penyaluran kredit yang hanya 1,04%. Berikut merupakan data penghimpunan dana pada perbankan syariah dan zakat di Indonesia tahun 2016-2020 :

Tabel 1. Perkembangan Dana Perbankan Syariah

Tahun	Laba Bersih	Asset	Modal	DPK	Pembiayaan
2016	1,426	225,804	27,153	206.407	177.482
2017	1,697	267,570	31,105	238.393	189.789
2018	3,806	298,044	36,764	257,606	202,298
2019	5,598	323,373	40,715	288,978	225,146
2020	5,087	362,692	46,854	322,853	246,532

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2020

Penghimpunan dana yang dilakukan oleh Perbankan Syariah ini menjadi fokus yang menarik untuk diperhatikan lebih lanjut sehingga peneliti merumuskan dan membatasi masalah dalam penelitian yaitu bagaimanakah kinerja Perbankan Syariah sebelum dan selama pandemi COVID-19?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan kinerja yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah sebelum dan selama pandemi COVID-19 sehingga analisis yang digunakan lebih tepat sasaran dalam melihat perbandingan kinerja antara keduanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan sebuah perolehan dari penerapan program atau kebijaksanaan pada saat mengaplikasikan visi dan misi perusahaan serta mendapatkan sasaran dan tujuannya (Bastian, Indra. 2006:274). Dalam menganalisis kinerja keuangan, alat analisis yang biasa digunakan adalah analisis rasio yaitu perbandingan dari data keuangan perusahaan yang berhubungan sehingga dapat memperoleh gambaran tentang kinerja perusahaan.

Return Of Asset (ROA) adalah salah satu rasio mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total assetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan.

Tabel 2 Kriteria Peningkatan ROA

Rasio	Peringkat	Penilaian
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber Data: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 2011

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola ekuitas yang ada untuk mendapatkan laba bersih. ROE menunjukkan efektivitas dan efisiensi pemakaian modal untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola manajemennya.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat ROE

Rasio	Peringkat	Penilaian
ROE > 15%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Tabel 4 Kriteria Peringkat FDR

Rasio	Peringkat	Penilaian
FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat
100% < FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
FDR > 120%	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2005

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data sekunder yang digunakan adalah laba bersih, modal, asset, DPK, pembiayaan perbankan syariah tahun 2016-2020.

Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Mix Methode yaitu metode analisis yang menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu dan kuantitatif. Penelitian ini menggabungkan analisis rasio keuangan dan menganalisis secara kuantitatif variabel penghimpunan dan penyaluran perbankan syariah.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, dan FDR dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} \times 100$$

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100$$

$$FDR = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Return Of Asset

Tahun	Rumus	Hasil (ROA)
2016	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} = \frac{1.426.000.000}{225.804.000.000}$	= 0,63
2017	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} = \frac{1.697.000.000}{267.570.000.000}$	= 0,63
2018	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} = \frac{3.806.000.000}{298.044.000.000}$	= 1.28
2019	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} = \frac{5.598.000.000}{323.373.000.000}$	= 1.73
2020	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} = \frac{5.087.000.000}{362.692.000.000}$	= 1.51

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas, hasil perhitungan *Return Of Asset (ROA)* Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2016 sebesar 0.63% dan tetap pada tahun 2017 sehingga penilaian kesehatan bank dengan status Kurang Sehat. Pada tahun 2018 ROA Bank Umum Syariah mengalami peningkatan menjadi 1.28% dengan status penilaian cukup sehat. Kinerja perbankan syariah semakin meningkat pada tahun 2019 menghasilkan ROA sebesar 1.73% dengan penilaian sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah semakin bagus, tetapi pada tahun 2020 pandemi covid-19 memberikan dampak buruk terhadap kinerja bank syariah sehingga ROA sebesar 1.51% dengan penilaian turun menjadi Sehat. Semakin besar ROA yang dihasilkan maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang bisa dihasilkan lebih besar Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Return Of Equity

Tahun	Rumus	Hasil (ROE)
2016	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Modal}} = \frac{1.426.000.000}{27.153.000.000}$	= 5.25
2017	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Modal}} = \frac{1.697.000.000}{31.105.000.000}$	= 5.45
2018	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Modal}} = \frac{3.806.000.000}{36.764.000.000}$	= 10.36
2019	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Modal}} = \frac{5.598.000.000}{40.715.000.000}$	= 13.8
2020	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Modal}} = \frac{5.087.000.000}{46.854.000.000}$	= 10.86

Sumber : Data Olahan

Retrun Of Equity (ROE) merupakan salah satu rasio laporan keuangan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2016, kemampuan bank syariah menghasilkan laba dari modal yang dimiliki sebesar 5.25% artinya ROE bank umum syariah dalam penilaian cukup sehat begitu juga dengan tahun 2017 ROE sebesar 5.45% dan tahun 2018 ROE Bank Umum Syariah sebesar 10.36% dengan peningkatan jumlah modal yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 ROE Bank Umum Syariah sebesar 13.8% dengan penilaian Sehat dan terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 10.86% dengan penilaian Cukup sehat.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tahun	Rumus	Hasil (FDR)
2016	$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} = \frac{177.482.000.000}{206.407.000.000}$	= 85.9
2017	$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} = \frac{189.789.000.000}{238.393.000.000}$	= 79.6
2018	$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} = \frac{202.298.000.000}{257.606.000.000}$	= 78.6
2019	$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} = \frac{225.146.000.000}{288.978.000.000}$	= 77.9
2020	$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} = \frac{246.532.000.000}{322.853.000.000}$	= 76.4

Sumber : Data Olahan

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Pada tahun 2016, FDR Bank Umum Syariah sebesar 85.9% berada diperingkat komposit 3 yang berarti Cukup sehat. Pada tahun 2017 FDR sebesar 79.6 berada diperingkat 2 yang berarti Sehat. Pada tahun 2018 FDR sebesar 78.6% berada di peringkat 2 yang berarti sehat. Pada tahun 2019 FDR 77.9% berada diperingkat 1 yang berarti bank umum syariah di Indonesia dalam penilaian sehat. Pada tahun 2020 FDR sebesar 76.4% yang berarti sangat sehat. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai FDR pada Bank Umum Syariah mempunyai batas maximum untuk FDR adalah sebesar 100%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori tidak baik sesuai PBI No.9/1/PBI/2007 bahwa batas aman dari FDR adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Dpk Terhadap Pembiayaan Di Bus Menggunakan Uji Ordinary Least Square (OLS) Dengan Software Eviews 3.0

Dependent Variable: PEMBIAYAAN				
Method: Least Squares				
Date: 08/08/21 Time: 20:02				
Sample: 2016 2020				
Included observations: 5				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.774367	0.004640	166.8789	0.0000
R-squared	0.999644	Mean dependent var		134868.7
Adjusted R-squared	0.999644	S.D. dependent var		123941.0
S.E. of regression	2339.108	Akaike info criterion		18.52978
Sum squared resid	21885700	Schwarz criterion		18.45167
Log likelihood	-45.32446	Durbin-Watson stat		1.529471

Sumber : Data Olahan

Dari hasil uji statistik diatas, diketahui bahwa uji statistik sebesar 166.8789, jika taraf nyata sebesar 5% uji searah dengan derajat bebas $n=5$ maka $n-1=4$ diperoleh nilai kritisnya yaitu 2.776 sehingga nilai uji t terletak pada daerah yang menerima H_0 yaitu terdapat pengaruh antara DPK terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah. Nilai R Squared sebesar 0.999644 atau 99.96% variabel Pembiayaan atau penyaluran dana Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh variabel Penghimpunan Dana atau DPK, sedangkan sisanya sebesar 0.04% dipengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Coefficient sebesar 0.774367 atau 77.43% merupakan nilai DPK yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah ketika pembiayaan sebesar Nol. Hal ini berarti bahwa Bank Umum Syariah mempunyai cadangan modal dan penghimpunan dana yang relatif besar jika tidak ada penyaluran pembiayaan.

Sebelum pandemi Covid-19 Bank Umum Syariah menyalurkan dana rata-rata sebesar 198.678,75 (milyar) atau meningkat dari tahun 2018 ke 2019 sebesar Rp 22.848 (milyar) dan menurun pada tahun 2020 sebesar Rp 21.386 (milyar). Penurunan jumlah penyaluran dana Bank Umum Syariah ini menandakan bahwa pembiayaan tidak berjalan sehingga perekonomian tidak meningkat. Islam memberikan solusi yang sangat bermanfaat yaitu melalui Zakat.

Jika zakat dikelola dengan pengelolaan zakat yang tepat, profesional dan akuntabel akan mampu mendayagunakan zakat serta akan memberikan efek pengganda yang cukup signifikan dalam perekonomian terutama dalam membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Dalam mekanisme tersebut terlihat bahwa zakat dalam bentuk bantuan konsumtif saja telah memiliki pengaruh cukup signifikan, apabila zakat disalurkan tidak hanya dalam bantuan – bantuan konsumtif namun turut pula diberikan dalam bentuk bantuan produktif maka efek pengganda zakatpun akan berpengaruh lebih besar lagi dalam perekonomian. Dan hal ini akan mampu memberikan

pengaruh signifikan dalam mengentaskan kemiskinan di suatu negara (Nurlaili Janati, Efek multiplier zakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Jurnal khazanah ulum volume 4 no 1 2017)

5. KESIMPULAN

Pembiayaan bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh DPK yang berhasil dihimpun, ketika bank syariah tidak mampu menyalurkan pembiayaan maka DPK yang dihimpun Bank Syariah masih cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah di Indonesia mampu menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di Bank Syariah. Jumlah DPK yang cukup besar ini seharusnya dapat disalurkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Pada era pandemi covid-19 seperti sekarang ini, Bank Syariah mengalami penurunan dalam menyalurkan dana. Hal ini disebabkan pandemi Covid-19 menurunkan kegiatan masyarakat yang berdampak pada sektor perekonomian. Disinilah peran zakat untuk membantu dan memberikan stimulus sehingga masyarakat mendapatkan bantuan untuk melakukan kegiatan yang berdampak pada meningkatkan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. 2006. Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga. Hal 274
- Bank Indonesia. *SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2005*
- Bank Indonesia. *SE BI 6/23/DPNP/2011*
- Bank Indonesia. *SE BI No.13/24/DPNP 2011*
- Hadiwardoyo, W., 2020, Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19, *Journal of Business & Entrepreneurship*, 2 (2): 83-92.
- Misno, A.B.P., Junediyono., Nurhadi., et al, 2020, Covid-19, *Pustaka Amma Alamiah*, ISBN: 978-623-92323-5-1.
- Nurlaili Janati, Efek multiplier zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Jurnal khazanah ulum volume 4 no 1 tahun 2018
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2020 *website OJK* www.ojk.go.id

www.bps.go.id/publika
[si](#) diakses pada tanggal 5
januari 2021 pukul
14.50